

## HUBUNGAN PENUNDAAN DAN KECEMASAN DENGAN PRESTASI SISWA PADA PEMBELAJARAN AKUNTANSI

Laras Indah Kartikawati, Sudiyanto, Dini Octoria\*

\*Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta, 57126, Indonesia

Indah\_kartika66@yahoo.co.id

### ABSTRACT

*This research aims to know about relationship procrastination and anxiety with student achievement in accounting learning. This research includes associative research with survey method. The population of this research are 167 students. Sample in this research are 118 students were taken by using the simple random sampling technique. Data were collected by means of test, questionnaire, and observation. Those data were analyzed by using the descriptive dan inferensial technique. The results showed that there were negative relationship between procrastination and anxiety with student achievement in accounting learning in partial and simultan. This statement supported by value  $t_{test}$  academic procrastination with student achievement in cognitive, affective, and psychomotor are -9,623; -5,041; and -8,836. Value  $t_{test} > t_{table}$  1,65821 with the probability value of  $0,000 < 0,05$ . Value  $t_{test}$  academic anxiety with student achievement in cognitive, affective, and psychomotor are -3,256; -3,349; and -3,342. Value  $t_{test} > t_{table}$  1,65821 with probability value  $0,001 < 0,05$ .  $F_{test}$  in variable student achievement in cognitive, affective, and psychomotor are 107,281; 43,276; and 94,974.  $F_{test} > F_{table}$  3,08 with probability value  $0,000 < 0,05$ .*

**Keywords:** Procrastination, Anxiety, Cognitive, Affective, Psychomotor, Accounting

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan penundaan dan kecemasan dengan prestasi siswa pada pembelajaran akuntansi. Penelitian ini adalah penelitian asosiatif dengan metode survey. Populasi penelitian berjumlah 167 siswa. Sampel pada penelitian ini berjumlah 118 siswa yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data melalui tes, kuesioner, dan pengamatan. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian membuktikan bahwa penundaan dan kecemasan memiliki hubungan negatif dengan prestasi siswa pada pembelajaran akuntansi baik secara parsial maupun simultan. Hal ini didukung nilai  $t_{hitung}$  penundaan belajar dengan prestasi siswa ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik masing-masing sebesar -9,623; -5,041; dan -8,836. Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  1,65821 dengan probabilitas  $0,000 < 0,05$ . Nilai  $t_{hitung}$  kecemasan belajar dengan prestasi siswa ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik masing-masing sebesar -3,256; -3,349; dan -3,342. Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  1,65821 dengan probabilitas  $0,001 < 0,05$ .  $F_{hitung}$  pada variabel prestasi siswa ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik masing-masing sebesar 107,281; 43,276; dan 94,974.  $F_{hitung} > F_{tabel}$  sebesar 3,08 dengan probabilitas  $0,000 < 0,05$ .

**Kata kunci:** Penundaan, Kecemasan, Ranah Kognitif, Ranah Afektif, Ranah Psikomotorik, Akuntansi

## PENDAHULUAN

Prestasi belajar dihasilkan dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang efektif diharapkan mampu menciptakan prestasi belajar yang tinggi. Prestasi belajar yang tinggi menjadi harapan setiap guru dan siswa. Prestasi siswa pada pembelajaran akuntansi masih tergolong rendah. Pernyataan ini didasari pada hasil pengumpulan data awal yang dilakukan untuk mengukur prestasi siswa pada pembelajaran akuntansi. Pengumpulan data awal prestasi siswa ranah kognitif melalui penyelenggaraan tes objektif menghasilkan data bahwa 82,03% dari 167 siswa memiliki nilai tes kognitif pada pembelajaran akuntansi lebih rendah dari standar ketuntasan minimal yang telah ditentukan sebesar 75. Rata-rata nilai tes objektif siswa yaitu 62,7. Prestasi ranah afektif pun demikian, hasil pengamatan dan wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki respon negatif saat pembelajaran akuntansi. Respon negatif yang ditunjukkan oleh siswa berupa perilaku membolos saat pelajaran, siswa yang tertidur saat jam pelajaran berlangsung, dan siswa yang tidak aktif dalam kegiatan belajar. Rendahnya prestasi siswa pada ranah kognitif dan afektif juga sejalan dengan rendahnya prestasi siswa ranah psikomotorik. Hasil dokumentasi nilai psikomotorik siswa pada mata pelajaran ekonomi menunjukkan bahwa sebesar 76,65% siswa kelas XII IPS memiliki nilai psikomotorik lebih rendah dari standar ketuntasan minimal yang telah ditentukan sebesar 75 dengan rata-rata nilai sebesar 71,42.

Rendahnya prestasi siswa pada pembelajaran akuntansi menunjukkan kesenjangan antara harapan dengan kondisi yang ada. Guru berharap siswanya mampu mencetak nilai terbaik disetiap proses belajarnya. Namun, kondisi yang ada menunjukkan keadaan sebaliknya. Prestasi siswa pada pembelajaran akuntansi masih jauh dari harapan.

Prestasi siswa pada pembelajaran akuntansi yang tergolong rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Pengamatan awal yang dilakukan mengindikasikan bahwa penyebab rendahnya prestasi siswa pada pembelajaran akuntansi disebabkan oleh faktor dari dalam diri siswa berupa sikap negatif siswa..

Sikap negatif yang diduga menjadi penyebab rendahnya prestasi siswa pada pembelajaran akuntansi adalah penundaan belajar dan kecemasan belajar. Penundaan belajar diduga berkontribusi terhadap rendahnya prestasi siswa. Penundaan belajar yang dilakukan oleh siswa saat pembelajaran akuntansi berlangsung terlihat ketika guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa dan sebagian siswa belum selesai mengerjakan. Siswa lebih memilih melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat seperti bermain *games*, menonton *film*, dan berkumpul dengan teman-temannya daripada mengerjakan tugas bahkan beberapa siswa terlihat mengerjakan tugas tersebut di sekolah sebelum pelajaran dimulai. Penundaan belajar yang kerap dilakukan siswa menyebabkan siswa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran akuntansi dengan baik sehingga prestasi siswa menjadi rendah.

Sikap yang juga diduga menjadi penyebab rendahnya prestasi siswa pada pembelajaran akuntansi adalah kecemasan belajar. Siswa yang mengalami kecemasan belajar ditandai dengan rasa tidak nyaman saat mengikuti pembelajaran akuntansi. Perasaan tidak nyaman menyebabkan sebagian siswa mengeluh dan tidak konsentrasi ketika pembelajaran akuntansi berlangsung. Kondisi ini diduga dapat berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh siswa. Kecemasan belajar yang dialami oleh siswa saat pembelajaran akuntansi menyebabkan siswa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran akuntansi dengan baik sehingga nilai yang diperoleh siswa menjadi kurang optimal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) hubungan penundaan belajar dengan prestasi siswa ranah kognitif pada pembelajaran akuntansi, (2) hubungan penundaan belajar dengan prestasi siswa ranah afektif pada pembelajaran akuntansi, (3) hubungan penundaan belajar dengan prestasi siswa ranah psikomotorik pada pembelajaran akuntansi, (4) hubungan kecemasan belajar dengan prestasi siswa ranah kognitif pada pembelajaran akuntansi, (5) hubungan kecemasan belajar dengan prestasi siswa ranah afektif pada pembelajaran akuntansi, (6) hubungan kecemasan belajar dengan prestasi siswa ranah psikomotorik pada pembelajaran akuntansi, (7) hubungan penundaan dan kecemasan secara bersama-sama dengan prestasi siswa ranah kognitif pada pembelajaran akuntansi, (8) hubungan penundaan dan kecemasan secara ber-

sama-sama dengan prestasi siswa ranah afektif pada pembelajaran akuntansi, dan (9) hubungan penundaan dan kecemasan secara bersama-sama dengan prestasi siswa ranah psikomotorik pada pembelajaran akuntansi.

Pembelajaran adalah proses interaksi guru dan siswa untuk mempelajari suatu konsep dan teori dari berbagai sumber belajar. Pembelajaran akuntansi diartikan sebagai proses interaksi antara guru dan siswa untuk mempelajari konsep dan teori akuntansi. Pembelajaran akuntansi memiliki tujuan untuk membekali siswa dengan berbagai kompetensi akuntansi baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses pembelajaran akuntansi akan menghasilkan sebuah nilai yaitu prestasi belajar akuntansi.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa pada kegiatan pembelajaran berupa prestasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana, 2010:22). Prestasi siswa ranah kognitif menunjukkan kemampuan siswa untuk memahami konsep akuntansi yang telah diajarkan. Penelitian ini mengukur kemampuan kognitif siswa pada tiga tingkatan yaitu tingkat mengingat (C1) hingga mengaplikasikan (C3) yang tertuang pada indikator sebagai berikut: (1) mengidentifikasi karakteristik pemakai informasi akuntansi dan kualitas informasi akuntansi, (2) menjelaskan pengertian dan prinsip dasar akuntansi, (3) menerapkan akuntansi sebagai sebuah sistem informasi, (4) menjelaskan konsep persamaan dasar akuntansi, (5) mengidentifikasi mekanisme debit kredit dan aturan saldo normal, (6) mengimple-

mentasikan analisis transaksi dan pencatatan dalam persamaan dasar akuntansi, (7) mendeskripsikan karakteristik perusahaan jasa, (8) menerapkan siklus akuntansi perusahaan jasa, dan (9) memecahkan permasalahan berkaitan dengan siklus akuntansi perusahaan jasa dalam kehidupan sehari-hari. Penentuan tingkat kognitif disesuaikan dengan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa pada pembelajaran akuntansi.

Prestasi siswa ranah afektif menunjukkan respon dan sikap siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan oleh gurunya pada pembelajaran akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur prestasi siswa ranah afektif pada tingkat merespon (A2) yang termanifestasi pada indikator sebagai berikut: (1) menyenangi akuntansi sebagai sebuah sistem informasi, (2) menyenangi konsep persamaan dasar akuntansi, dan (3) menyenangi siklus akuntansi perusahaan jasa. Penentuan tingkat afektif disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran akuntansi.

Prestasi siswa ranah psikomotorik menunjukkan keterampilan siswa untuk memecahkan permasalahan akuntansi berdasarkan konsep dan nilai yang telah diajarkan kepadanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur prestasi siswa ranah psikomotorik pada tingkat penggunaan (P2) yang termanifestasi pada indikator sebagai berikut: (1) mengintegrasikan akuntansi sebagai suatu sistem informasi, (2) menerapkan konsep persamaan dasar akuntansi dalam kehidupan sehari-hari, dan (3) menerapkan siklus akuntansi perusahaan jasa dalam kehidupan sehari-hari. Penentuan tingkat psikomotorik disesuaikan dengan kom-

petensi dasar yang harus dicapai oleh siswa pada pembelajaran akuntansi.

Prestasi siswa baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dipengaruhi oleh berbagai faktor dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa seperti motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri (Djaali, 2008:10). Faktor dari luar diri siswa meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial (Djamarah, 2008:68). Faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya prestasi siswa pada pembelajaran akuntansi adalah faktor sikap. Menurut Bandura (Santrock, 2011:56), sikap dapat dipengaruhi oleh lingkungan melalui *imitation* dan *modeling*. Siswa berhak untuk menentukan sikap positif atau sikap negatif yang akan dikembangkannya. Sikap negatif dapat berupa penundaan belajar dan kecemasan belajar.

Pengertian penundaan belajar menurut Solomon dan Rothblum (Suriyah & Tjundjing, 2007:356), adalah sikap yang dilakukan dengan sadar untuk mengulur waktu memulai dan menyelesaikan tugas. Penundaan belajar mencerminkan regulasi diri yang rendah (Ebadi & Shakoorzadeh, 2015:193-199). Menurut Bandura (Santrock, 2011:56) regulasi diri yang rendah akan menyebabkan prestasi belajar menjadi kurang optimal. Sikap tersebut akan berdampak pada rendahnya performa belajar (Husain & Sarwat, 2010:1987-1904). Penundaan belajar diukur dengan indikator yang dikemukakan oleh Solomon & Rothblum (1984:504) meliputi menunda dalam mengerjakan tugas mengarang, menunda

belajar saat menghadapi ujian, menunda kegiatan membaca, menunda menyelesaikan tugas administratif, menunda untuk menghadiri tatap muka, dan penundaan kinerja akademik secara keseluruhan. Indikator tersebut dianggap mampu untuk mengukur tingkat penundaan belajar yang dilakukan oleh siswa. Siswa yang memiliki tingkat penundaan belajar yang tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang rendah (Akinsola dkk, 2007:363-370); (Hajali & Javad, 2015:406-411); (Karmen dkk, 2015:45-49); (Yudistiro, 2016:425). Oleh karena itu, menurut Munawaroh, Alhadi, dan Saputra (2017:26-31) konseling berbasis solusi penting dilakukan untuk mengurangi penundaan belajar pada siswa sebagai upaya peningkatan prestasi siswa.

Sikap negatif yang juga diduga menjadi penyebab rendahnya prestasi siswa pada pembelajaran akuntansi adalah kecemasan belajar. Kecemasan belajar ditunjukkan dengan pola pemikiran yang salah serta terganggunya respon fisik dan perilaku akibat hasil belajarnya yang tidak sesuai dengan harapan (Shahmohammadi, 2011:76). Menurut Bandura (Feist & Feist, 2010:213), kecemasan belajar menunjukkan efikasi diri yang rendah. Efikasi diri yang rendah akan menyebabkan rendahnya prestasi siswa (Santrock, 2011:56). Menurut Eysenck (Herdiani, 2012:6), kecemasan berdampak negatif pada kapasitas kognitif siswa. Penurunan kapasitas kognitif dapat menyebabkan siswa kesulitan mengikuti pembelajaran akuntansi dengan baik sehingga performa belajarnya menjadi kurang optimal.

Performa belajar akan lebih baik ketika siswa tidak merasa cemas (Afolayan dkk, 2013: 25-33). Kecemasan belajar yang tinggi akan menyebabkan prestasi siswa menjadi lebih rendah (Wulandari & Roseli, 2012:26-35). Kecemasan belajar yang tinggi juga berdampak pada timbulnya perilaku negatif sehingga dijauhi teman (Desmita, 2011:299). Hubungan yang cukup signifikan antara kecemasan belajar dengan prestasi siswa mengharuskan guru melakukan upaya dan pengarahan untuk mengurangi kecemasan sehingga prestasi siswa menjadi meningkat. Kecemasan belajar diukur berdasarkan indikator yang dikembangkan dari indikator yang dikemukakan oleh Ottens. Pengembangan indikator sebagai berikut: (1) cemas tidak dapat mengerjakan tugas, (2) cemas saat membaca buku dan berdiskusi, (3) cemas saat presentasi dan mengemukakan pendapat, dan (4) cemas saat mengerjakan soal ujian.

## METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang menekankan pada pembuktian suatu teori melalui pengolahan data secara statistik. Penelitian ini adalah penelitian asosiatif yang dilakukan dengan survey. Populasi pada penelitian ini berjumlah 167 siswa. Sampel pada penelitian ini berjumlah 118 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan tes, kuesioner, dan pengamatan. Tes pada penelitian ini berupa tes objektif dan tes unjuk kerja. Tes

objektif digunakan untuk mengukur prestasi siswa ranah kognitif yang terdiri dari 25 butir soal pilihan ganda. Tes unjuk kerja terdiri dari 3 butir soal uraian yang digunakan untuk mengukur prestasi siswa ranah psikomotorik. Kuesioner digunakan untuk mengukur prestasi siswa ranah afektif yang terdiri dari 15 butir pertanyaan tertutup. Kuesioner juga digunakan untuk mengukur penundaan belajar dan kecemasan belajar siswa. Kuesioner pada penundaan belajar siswa terdiri dari 22 butir pertanyaan tertutup, sedangkan kuesioner pada kecemasan belajar terdiri 23 butir pertanyaan tertutup. Masing-masing kuesioner terdiri dari empat alternatif jawaban. Pengamatan digunakan untuk mengukur prestasi siswa ranah psikomotorik yang terdiri dari 9 aspek penilaian. Materi yang diujikan berkaitan dengan materi akuntansi sebagai sistem, konsep persamaan dasar akuntansi, dan siklus akuntansi perusahaan jasa.

Teknik analisis data pada penelitian ini terdiri dari statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan tiap variabel pada penelitian ini yang mencakup informasi *mean*, *trimmed mean*, *median*, *variance*, *minimum*, *maximum*, dan *range*. Statistik inferensial menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk menguji hubungan variabel bebas dengan variabel terikatnya. Statistik inferensial terdiri dari uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, uji linearitas dengan menggunakan uji *F*, uji multikolinearitas yang dilihat dengan nilai *tolerance* dan nilai *VIF*, serta uji heterokedastitas menggunakan uji *glejser*. Uji hipotesis terdiri dari

analisis regresi ganda, uji *t*, uji *F*, dan koefisien determinasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hubungan Penundaan Belajar dengan Prestasi Siswa Ranah Kognitif pada Pembelajaran Akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penundaan belajar memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan prestasi siswa ranah kognitif. Pernyataan ini berdasarkan pada  $t_{hitung}$  yang bernilai  $-9,623$  artinya apabila tingkat penundaan belajar yang dialami oleh siswa cukup tinggi maka prestasi siswa ranah kognitifnya akan semakin rendah. Adanya hubungan negatif antara penundaan belajar dengan prestasi siswa ranah kognitif diperkuat dengan nilai koefisien  $t_{hitung}$  sebesar  $9,623$  yang bernilai lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar  $1,65821$  dengan nilai probabilitas  $0,000$  yang artinya lebih kecil dari  $0,05$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa penundaan belajar memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan prestasi siswa ranah kognitif. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akinsola, dkk (2007:363-370); Karmen, dkk (2015:45-49); dan Steel (2007:65-94) yang menyatakan bahwa siswa yang mengalami penundaan belajar yang tinggi, memiliki kemampuan kognitif yang rendah. Penundaan belajar berdampak negatif pada rendahnya nilai tugas dan ujian (Kim & Seo, 2015:26-33).

Penundaan belajar yang dilakukan oleh siswa menyebabkan siswa kesulitan untuk meng-

ingat, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuannya. Kesulitan siswa untuk mengingat, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuannya menunjukkan kurang optimalnya proses belajar siswa. Siswa yang melakukan penundaan belajar akan bersikap mengulur waktu untuk memulai melaksanakan kegiatan belajarnya. Sikap tersebut dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang.

Penundaan belajar dapat menghambat tercapainya tujuan kognitif pada pembelajaran akuntansi. Tujuan kognitif pembelajaran akuntansi pada penelitian ini diharapkan siswa mampu mencapai tingkat untuk mengaplikasikan pengetahuan akuntansi yang diperolehnya. Penundaan belajar yang kerap dilakukan oleh siswa menyebabkan tujuan pembelajaran akuntansi tidak mampu tercapai dengan baik dan berakibat pada kurang optimalnya prestasi siswa pada pembelajaran akuntansi.

### **Hubungan Penundaan Belajar dengan Prestasi Siswa Ranah Afektif pada Pembelajaran Akuntansi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penundaan belajar memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan prestasi siswa ranah afektif. Pernyataan ini berdasarkan pada  $t_{hitung}$  yang bernilai -5,041 artinya apabila tingkat penundaan belajar yang dialami oleh siswa cukup tinggi maka prestasi siswa ranah afektifnya akan semakin rendah. Adanya hubungan negatif antara penundaan belajar dengan prestasi siswa ranah

afektif ini diperkuat dengan nilai koefisien  $t_{hitung}$  sebesar 5,041 yang bernilai lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,65821 dengan nilai probabilitas 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Nilai tersebut dapat memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Akinsola, dkk (2007:363-370) dan Steel (2007:65-94) bahwa penundaan belajar memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan prestasi siswa ranah afektif. Siswa yang mengalami penundaan belajar yang tinggi cenderung memiliki prestasi ranah afektif yang rendah.

Penundaan belajar yang dilakukan oleh siswa pada pembelajaran akuntansi menunjukkan respon negatif dari siswa terhadap nilai - nilai yang diajarkan kepadanya. Siswa yang melakukan penundaan belajar akan mengulur waktu untuk memulai melaksanakan tugas belajar. Penundaan belajar yang dilakukan oleh siswa ditunjukkan dengan perilaku membolos saat jam pelajaran akuntansi berlangsung, tidak memperhatikan pelajaran, dan tidak aktif saat mengikuti pelajaran. Penundaan belajar yang dilakukan oleh siswa menyebabkan nilai afektif siswa menjadi kurang optimal dan harus mendapat peringatan dari guru (Burka & Yuen, 2008: 165).

Penundaan belajar yang dilakukan oleh siswa akan menghambat tercapainya tujuan afektif pada pembelajaran akuntansi. Tujuan afektif pembelajaran akuntansi pada penelitian ini mencakup tingkat merespon. Penundaan belajar yang dilakukan oleh siswa mencerminkan respon negatif dari siswa terhadap pembelajaran

akuntansi sehingga penundaan belajar menyebabkan rendahnya prestasi siswa ranah afektif.

### **Hubungan Penundaan Belajar dengan Prestasi Siswa Ranah Psikomotorik pada Pembelajaran Akuntansi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penundaan belajar memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan prestasi siswa ranah psikomotorik. Pernyataan ini berdasarkan pada  $t_{hitung}$  yang bernilai  $-8,836$  artinya apabila tingkat penundaan belajar yang dialami oleh siswa cukup tinggi maka prestasi siswa ranah psikomotoriknya akan semakin rendah. Adanya hubungan negatif antara penundaan belajar dengan prestasi siswa ranah psikomotorik ini diperkuat dengan nilai koefisien  $t_{hitung}$  sebesar  $8,836$  yang bernilai lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar  $1,65821$  dengan nilai probabilitas  $0,000$  yang artinya lebih kecil dari  $0,05$ . Nilai tersebut memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Akinsola, dkk (2007:363-370); Steel (2007:65-94); dan Yudistiro (2016:425) bahwa siswa yang mengalami penundaan belajar yang tinggi cenderung memiliki prestasi ranah psikomotorik yang rendah.

Penundaan belajar akan menghambat siswa dalam mengembangkan keterampilan belajarnya. Penundaan belajar juga akan menghambat tercapainya tujuan psikomotorik pada pembelajaran akuntansi. Tujuan psikomotorik pembelajaran akuntansi pada penelitian ini mencakup tingkat penggunaan (*manipulation*). Tingkat penggunaan pada prestasi psikomotorik berupa kemampuan siswa untuk melakukan tindakan ter-

tentu berdasarkan instruksi dan berlatih. Siswa yang melakukan penundaan belajar akan sulit untuk melakukan tindakan ini dengan baik. Siswa yang melakukan penundaan belajar akan menunda kegiatannya untuk berlatih dan melakukan sesuatu hal terutama belajar. Sikap menunda belajar inilah yang menjadi penyebab rendahnya performa siswa pada pembelajaran akuntansi (Husain & Sarwat, 2010:1987-1904).

### **Hubungan Kecemasan Belajar dengan Prestasi Siswa Ranah Kognitif pada Pembelajaran Akuntansi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan belajar memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan prestasi siswa ranah kognitif. Pernyataan ini berdasarkan pada  $t_{hitung}$  yang bernilai  $-3,256$  artinya apabila tingkat kecemasan belajar yang dialami oleh siswa meningkat maka prestasi siswa ranah kognitifnya akan semakin rendah. Adanya hubungan negatif antara kecemasan belajar dengan prestasi siswa ranah kognitif ini diperkuat dengan nilai koefisien  $t_{hitung}$  sebesar  $3,256$  yang bernilai lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar  $1,65821$  dengan nilai probabilitas  $0,001$  yang artinya lebih kecil dari  $0,05$ . Nilai tersebut memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Owens, dkk (2012:433-449) bahwa kecemasan belajar memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan prestasi siswa ranah kognitif. Siswa yang mengalami kecemasan belajar yang tinggi cenderung memiliki nilai kognitif yang rendah (Stan & Oprea, 2015:1673-1679).

Kecemasan belajar menyebabkan proses



pembelajaran akuntansi berjalan kurang optimal. Siswa yang mengalami kecemasan belajar akan sulit mengikuti pembelajaran akuntansi dengan baik. Siswa yang mengalami kecemasan belajar akan terpecah konsentrasinya sehingga sulit untuk mengembangkan pengetahuan terhadap materi akuntansi yang diperolehnya. Kecemasan belajar yang dialami oleh siswa akan menghambat tercapainya tujuan kognitif pada pembelajaran akuntansi. Tujuan kognitif pembelajaran akuntansi pada penelitian ini mencakup tingkat mengingat hingga mengaplikasikan. Siswa yang mengalami kecemasan belajar akan sulit untuk mengingat materi akuntansi yang telah diajarkan. Kesulitan siswa untuk mengingat materi akuntansi yang telah diajarkan menyebabkan siswa kesulitan untuk memahami dan mengaplikasikan konsep yang diperolehnya. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdiani (2012:6) bahwa kecemasan belajar akan berdampak negatif pada kemampuan kognitif siswa.

### **Hubungan Kecemasan Belajar dengan Prestasi Siswa Ranah Afektif pada Pembelajaran Akuntansi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan belajar memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan prestasi siswa ranah afektif. Pernyataan ini berdasarkan pada  $t_{hitung}$  yang bernilai -3,349 artinya apabila tingkat kecemasan belajar yang dialami oleh siswa meningkat maka prestasi siswa ranah afektifnya akan semakin rendah. Adanya hubungan negatif

antara kecemasan belajar dengan prestasi siswa ranah afektif ini diperkuat dengan nilai koefisien  $t_{hitung}$  sebesar 3,349 yang bernilai lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,65821 dengan nilai probabilitas 0,001 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Nilai tersebut memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Alam (2017:3354-3357) dan Nadeem, dkk (2012:519-528) bahwa siswa yang mengalami kecemasan belajar yang tinggi cenderung memiliki nilai afektif yang rendah.

Kecemasan belajar menyebabkan proses pembelajaran akuntansi berjalan kurang optimal. Siswa yang mengalami kecemasan belajar akan sulit mengikuti pembelajaran dengan baik. Kecemasan belajar yang dialami oleh siswa akan menghambat tercapainya tujuan afektif pada pembelajaran akuntansi. Tujuan afektif pembelajaran akuntansi pada penelitian ini mencakup tingkat merespon. Siswa yang mengalami kecemasan belajar akan sulit untuk menerima nilai-nilai positif yang diberikan guru pada pembelajaran akuntansi sehingga menimbulkan respon negatif dari siswa pada pembelajaran akuntansi. Respon negatif tersebut berupa sikap enggan untuk mengikuti pembelajaran akuntansi dengan baik sehingga prestasi siswa ranah afektifnya menjadi kurang optimal. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Desmita (2011: 299) bahwa kecemasan belajar mampu membawa masalah tingkah laku dan sikap buruk saat pembelajaran berlangsung.

### **Hubungan Kecemasan Belajar dengan Prestasi Siswa Ranah Psikomotorik pada Pembelaja-**

## ran Akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan belajar memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan prestasi siswa ranah psikomotorik. Pernyataan ini berdasarkan pada  $t_{hitung}$  yang bernilai -3,342 artinya apabila tingkat kecemasan belajar yang dialami oleh siswa meningkat maka prestasi siswa ranah psikomotoriknya akan semakin rendah. Adanya hubungan negatif antara kecemasan belajar dengan prestasi siswa ranah psikomotorik ini diperkuat dengan nilai koefisien  $t_{hitung}$  sebesar 3,342 yang bernilai lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,65821 dengan nilai probabilitas 0,001 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Nilai tersebut memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Owens, dkk (2012:433-449) dan Stan & Oprea (2015:1673-1679), yang menyatakan bahwa siswa yang mengalami kecemasan belajar yang tinggi cenderung memiliki nilai psikomotorik yang rendah.

Kecemasan belajar yang dialami siswa menyebabkan pembelajaran akuntansi berjalan kurang optimal. Siswa yang mengalami kecemasan belajar akan sulit mengikuti pembelajaran akuntansi dengan baik. Siswa yang mengalami kecemasan belajar akan kesulitan untuk mengembangkan keterampilan belajarnya khususnya pada pembelajaran akuntansi. Kecemasan belajar tersebut akan menghambat tercapainya tujuan psikomotorik pada pembelajaran akuntansi. Tujuan psikomotorik pembelajaran akuntansi pada penelitian ini mencakup tingkat penggunaan. Tingkat penggunaan pada prestasi psikomotorik berupa kemampuan siswa untuk melakukan tinda-

kan tertentu berdasarkan instruksi dan berlatih. Siswa yang mengalami kecemasan belajar akan sulit untuk melakukan tindakan ini dengan baik. Siswa yang mengalami kecemasan belajar akan sulit berkonsentrasi saat mendengarkan guru menjelaskan materi akuntansi sehingga siswa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Kesulitan inilah yang menyebabkan siswa tidak mampu menyelesaikan persoalan sesuai dengan instruksi yang ia terima sehingga nilai psikomotorik siswa menjadi kurang optimal. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2011:65-74) dan Vitasari, dkk (2010:490-497) bahwa kecemasan belajar yang tinggi sejalan dengan rendahnya nilai psikomotorik siswa.

## Hubungan Penundaan dan Kecemasan secara Bersamaan dengan Prestasi Siswa Ranah Kognitif pada Pembelajaran Akuntansi

Penundaan belajar dan kecemasan belajar memiliki kontribusi pada prestasi siswa ranah kognitif. Pernyataan ini dibuktikan dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,651 artinya variabel penundaan dan kecemasan belajar memberikan kontribusi sebesar 65,1% pada prestasi siswa ranah kognitif. Persentase tersebut menunjukkan bahwa penundaan belajar dan kecemasan belajar dapat menjadi faktor yang harus diperhatikan pada pembelajaran akuntansi.

Penundaan dan kecemasan belajar secara bersamaan memiliki hubungan negatif dengan prestasi siswa ranah kognitif. Pernyataan ini dibuktikan dengan persamaan regresi berganda

$Y = 111.055 - 0,464X_1 - 0,192X_2$ . Apabila variabel penundaan belajar dan kecemasan belajar siswa meningkat maka akan menyebabkan penurunan pada prestasi siswa ranah kognitif. Hubungan yang terbentuk antara penundaan dan kecemasan belajar dengan prestasi siswa ranah kognitif dapat dibuktikan melalui nilai  $F_{hitung}$  sebesar 107,281 yang bernilai lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,08 dengan nilai probabilitas 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa penundaan belajar dan kecemasan belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi siswa ranah kognitif.

Tingkat penundaan dan kecemasan belajar yang tinggi akan menyebabkan siswa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran akuntansi dengan baik. Tingkat penundaan dan kecemasan belajar dapat menghambat tercapainya tujuan kognitif pada pembelajaran akuntansi. Siswa yang melakukan penundaan belajar dan mengalami kecemasan belajar akan kesulitan untuk mengingat dan memahami materi akuntansi yang disampaikan oleh guru sehingga kemampuan siswa untuk mengalikasikan ilmu akuntansi yang diterimanya menjadi kurang optimal.

### **Hubungan Penundaan dan Kecemasan secara Bersamaan dengan Prestasi Siswa Ranah Afektif pada Pembelajaran Akuntansi**

Penundaan belajar dan kecemasan belajar memiliki kontribusi pada prestasi siswa ranah afektif. Pernyataan ini dibuktikan dengan nilai

koefisien determinasi sebesar 0,429 artinya variabel penundaan dan kecemasan belajar memberikan kontribusi sebesar 42,9% pada prestasi siswa ranah afektif. Persentase tersebut menunjukkan bahwa penundaan belajar dan kecemasan belajar dapat menjadi faktor yang harus diperhatikan pada pembelajaran akuntansi.

Penundaan dan kecemasan belajar secara bersamaan memiliki hubungan negatif dengan prestasi siswa ranah afektif. Pernyataan ini dibuktikan dengan persamaan regresi berganda  $Y = 60.959 - 0,154X_1 - 0,125X_2$ . Apabila variabel penundaan belajar dan kecemasan belajar siswa meningkat maka akan menyebabkan penurunan pada prestasi siswa ranah afektif. Hubungan yang terbentuk antara penundaan dan kecemasan belajar dengan prestasi siswa ranah afektif dapat dibuktikan melalui nilai  $F_{hitung}$  sebesar 43,276 yang bernilai lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,08 dengan nilai probabilitas 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa penundaan belajar dan kecemasan belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi siswa ranah afektif.

Tingkat penundaan dan kecemasan belajar yang tinggi akan menyebabkan siswa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran akuntansi dengan baik. Tingkat penundaan dan kecemasan belajar dapat menghambat tercapainya tujuan afektif pada pembelajaran akuntansi. Siswa yang melakukan penundaan belajar dan mengalami kecemasan belajar akan kesulitan untuk meneri-

ma nilai-nilai positif yang diajarkan oleh guru pada pembelajaran akuntansi sehingga respon siswa saat pembelajaran akuntansi berlangsung bersifat negatif. Respon negatif yang ditunjukkan oleh siswa selama pembelajaran akuntansi menyebabkan siswa memiliki nilai afektif yang rendah pada pembelajaran akuntansi.

### **Hubungan Penundaan dan Kecemasan secara Bersamaan dengan Prestasi Siswa Ranah Psikomotorik pada Pembelajaran Akuntansi**

Penundaan belajar dan kecemasan belajar memiliki kontribusi pada prestasi siswa ranah psikomotorik. Pernyataan ini dibuktikan dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,623 artinya variabel penundaan dan kecemasan belajar memberikan kontribusi sebesar 62,3% pada prestasi siswa ranah psikomotorik. Persentase tersebut menunjukkan bahwa penundaan belajar dan kecemasan belajar dapat menjadi faktor yang harus diperhatikan pada pembelajaran akuntansi.

Penundaan dan kecemasan belajar secara bersamaan memiliki hubungan negatif dengan prestasi siswa ranah psikomotorik. Pernyataan ini dibuktikan dengan persamaan regresi berganda  $Y = 111.871 - 0,451X_1 - 0,208X_2$ . Apabila variabel penundaan belajar dan kecemasan belajar siswa meningkat maka akan menyebabkan penurunan pada prestasi siswa ranah psikomotorik. Hubungan yang terbentuk antara penundaan dan kecemasan belajar dengan prestasi siswa ranah psikomotorik dapat dibuktikan melalui nilai  $F_{hitung}$  sebesar 94,974 yang bernilai lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,08 dengan nilai proba-

bilitas 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa penundaan belajar dan kecemasan belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi siswa ranah psikomotorik.

Tingkat penundaan dan kecemasan belajar yang tinggi akan menyebabkan siswa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran akuntansi dengan baik. Tingkat penundaan dan kecemasan belajar dapat menghambat tercapainya tujuan psikomotorik pada pembelajaran akuntansi. Siswa yang melakukan penundaan belajar dan mengalami kecemasan belajar akan kesulitan untuk mengikuti instruksi belajar dari guru sehingga siswa tidak mampu mengulangnya sendiri. Siswa yang tidak mampu memecahkan persoalan akuntansi secara mandiri menyebabkan nilai psikomotorik siswa menjadi lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penundaan belajar dan kecemasan belajar secara bersamaan memiliki hubungan negatif dengan prestasi siswa ranah psikomotorik pada pembelajaran akuntansi.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dan saran yang dapat diambil dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya yaitu:

1. Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara penundaan belajar dengan prestasi siswa ranah kognitif pada pembelajaran akuntansi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -9,623 yang memiliki nilai koefisien lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,65821 dengan probabilitas 0,000 lebih

- kecil dari 0,05. Demikian terdapat hubungan penundaan belajar dengan prestasi siswa ranah kognitif pada pembelajaran akuntansi telah terbukti. Saran yang dapat diberikan adalah siswa sebaiknya membuat jadwal kegiatan belajar untuk mempelajari materi akuntansinya. Jadwal kegiatan dapat membantu siswa untuk menentukan capaian materi yang harus dipelajari setiap hari sehingga mampu mengembangkan kemampuan kognitifnya.
2. Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara penundaan belajar dengan prestasi siswa ranah afektif pada pembelajaran akuntansi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -5,041 yang memiliki nilai koefisien lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,65821 dengan probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05. Demikian terdapat hubungan penundaan belajar dengan prestasi siswa ranah afektif pada pembelajaran akuntansi telah terbukti. Saran yang dapat diberikan adalah siswa sebaiknya menyusun skala prioritas kegiatan. Skala prioritas kegiatan dapat membantu siswa untuk menentukan kegiatan yang harus diselesaikan terlebih dahulu berdasarkan tingkat kepentingannya. Skala prioritas akan membuat kegiatan siswa menjadi lebih terarah dan bermanfaat sehingga sikap negatif untuk menunda belajar dapat diminimalisasi.
  3. Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara penundaan belajar dengan prestasi siswa ranah psikomotorik pada pembelajaran akuntansi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -8,836 yang memiliki nilai koefisien lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,65821 dengan probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05. Demikian terdapat hubungan penundaan belajar dengan prestasi siswa ranah psikomotorik pada pembelajaran akuntansi telah terbukti. Saran yang dapat diberikan adalah siswa dapat meluangkan waktu senggangnya untuk berdiskusi dan mengerjakan soal aplikasi dengan teman-temannya mengenai materi akuntansi. Kesiediaan siswa meluangkan waktu untuk berdiskusi dan mengerjakan soal aplikasi mampu meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa.
  4. Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecemasan belajar dengan prestasi siswa ranah kognitif pada pembelajaran akuntansi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -3,256 yang memiliki nilai koefisien lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,65821 dengan probabilitas 0,001 lebih kecil dari 0,05. Demikian terdapat hubungan kecemasan belajar dengan prestasi siswa ranah kognitif pada pembelajaran akuntansi telah terbukti. Saran yang dapat diberikan adalah siswa sebaiknya memilih posisi duduk yang nyaman saat pembelajaran akuntansi berlangsung untuk memper-

mudah siswa berkonsentrasi dengan materi akuntansi yang disampaikan oleh guru.

5. Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecemasan belajar dengan prestasi siswa ranah afektif pada pembelajaran akuntansi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -3,349 yang memiliki nilai koefisien lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,65821 dengan probabilitas 0,001 lebih kecil dari 0,05. Demikian terdapat hubungan kecemasan belajar dengan prestasi siswa ranah afektif pada pembelajaran akuntansi telah terbukti. Saran yang dapat diberikan adalah guru sebaiknya mampu menciptakan pembelajaran yang nyaman dan menarik bagi siswa sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran akuntansi. Daya tarik siswa terhadap pembelajaran akuntansi akan membuat siswa menjadi lebih aktif dan berkonsentrasi saat mengikuti pembelajaran sehingga sikap siswa menjadi lebih baik saat mengikuti pembelajaran.
6. Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecemasan belajar dengan prestasi siswa ranah psikomotorik pada pembelajaran akuntansi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -3,342 yang memiliki nilai koefisien lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,65821 dengan probabilitas 0,001 lebih kecil dari 0,05. Demikian terdapat hubungan kecemasan belajar dengan prestasi siswa ranah psikomotorik pada pem-

belajaran akuntansi telah terbukti. Saran yang dapat diberikan adalah siswa sebaiknya mengajak salah satu teman yang dianggap bisa membantunya untuk memecahkan permasalahan berkaitan dengan kecemasan belajarnya. Siswa sebaiknya meminta bantuan temannya untuk membantu mengembangkan keterampilan belajar akuntansinya.

7. Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara penundaan dan kecemasan dengan prestasi siswa ranah kognitif pada pembelajaran akuntansi. Pernyataan ini dibuktikan melalui persamaan regresi berganda  $Y = 111.055 - 0,464X_1 - 0,192X_2$ . Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara penundaan dan kecemasan dengan prestasi siswa ranah kognitif juga diperkuat dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 107,281 yang lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,08 dengan nilai probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05. Demikian terdapat hubungan penundaan dan kecemasan dengan prestasi siswa ranah kognitif pada pembelajaran akuntansi telah terbukti.
8. Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara penundaan dan kecemasan dengan prestasi siswa ranah afektif pada pembelajaran akuntansi. Pernyataan ini dibuktikan melalui persamaan regresi berganda  $Y = 60.959 - 0,154X_1 - 0,125X_2$ . Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara penundaan dan kecemasan dengan prestasi

siswa ranah afektif juga diperkuat dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 43,276 yang lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,08 dengan nilai probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05. Demikian terdapat hubungan penundaan dan kecemasan dengan prestasi siswa ranah afektif pada pembelajaran akuntansi telah terbukti.

9. Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara penundaan dan kecemasan dengan prestasi siswa ranah psikomotorik pada pembelajaran akuntansi. Pernyataan ini dibuktikan melalui persamaan regresi berganda  $Y = 111.871 - 0,451X_1 - 0,208X_2$ . Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara penundaan dan kecemasan dengan prestasi siswa ranah psikomotorik juga diperkuat dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 94,974 yang lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,08 dengan nilai probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05. Demikian terdapat hubungan penundaan dan kecemasan dengan prestasi siswa ranah psikomotorik pada pembelajaran akuntansi telah terbukti

## DAFTAR PUSTAKA

- Afolayan, J.A., dkk. (2013). Relationship between Anxiety and Academic Performance of Nursing Students. *Advances in Applied Science Research*, 4(5), 25-33.
- Akinsola, M.K., dkk. (2007). Correlates of Academic Procrastination and Mathematics Achievement of University Undergraduate Students. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 3(4), 363-370.
- Alam, M.J.F. (2017). Relation between Academic Anxiety and Academic Achievement among School Students of Murshidabad District. *IJARIE*, 3(3), 3354-3357.
- Burka, J.B., & Yuen, L. M. (2008). *Procrastination*. Cambridge: De Capo Press.
- Desmita, (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S.B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ebadi, S., & Shakoorzadeh, R. (2015). Investigation of Academic Procrastination Prevalence and Its Relationship with Academic Self-Regulation and Achievement Motivation among High-School Students in Tehran City. *International Education Studies*, 8(10), 193-199.
- Feist, J., & Feist, G.J. (2010). *Teori Kepribadian Terjemahan Theories of Personality Seventh Editon*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hajali, A.H., & Javad, A.S.A. (2015). Investigation The Relationship between Academic Procrastination with Psychological Health and Academic Achievement among The Students of Farhangian University in Orumiyeh. *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences*, 5(2), 406-411.
- Herdiani, W.S. (2012). Pengaruh Expressive Writing pada Kecemasan Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1(1).
- Hussain, I., & Sarwat, S. (2010). Analysis of Procrastination among University Students. *Procedia Social and Behavior Sciences*, 5, 1897-1904.
- Karmen, D., dkk. (2015). Associations between Academic Performance, Academic Attitudes, and Procrastination in a Sample of Undergraduate Students Attending Different Educational Forms. *Procedia-Social and Bahavioral Sciences* 187, 45-49.
- Kim, K.R., & Seo, E.H. (2015). The Relationship

- between Procrastination and Academic Performance: A Meta-Analysis. *Personality and Individual Differences*, 82, 26-33.
- Munawaroh, M.L., Alhadi, S., & Saputra, E.N. (2017). Tingkat Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 9 Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 26-31.
- Nadeem, M., dkk. (2012). Impact of Anxiety on The Academic Achievement of Student Waving Different Mental Abilities at University Level in Bahawalpor (South Punjab) Pakistan. *Internasional Online Journal of Education Science*, 4(3), 519-528.
- Owens, M., dkk. (2012). Anxiety and Depression in Academic Performance: An Exploration of The Mediating Factors of Worry and Working Memory. *School Psychology International*, 33(4), 433-449.
- Rizal. (2011). Hubungan antara Tingkat Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Ujian dengan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Raha. *SELAMI IPS*, 34(1), 65-74.
- Santrock, J.W. (2011). *Psikologi Pendidikan Edisi 3 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shahmohammadi. (2011). The Study of Indiicators of Effective Lecturers from the View Point of Students. *International Journal of Learning and Development*, 2(1), 74-83.
- Solomon, L.J., & Rothblum, E.D. (1984). Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates. *American Psychological Association Inc*, 31(4), 503-509.
- Stan, A., & Oprea, C. (2015). Test Anxiety and Achievement Goal Orientations of Students at a Romanian University. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 180, 1673 – 1679.
- Steel, P. (2007). The Nature of Procrastination: A Meta-Analytic and Theoretical Review of Quintessential Self-Regulatory Failure. *American Psychological Association*, 133 (1), 65-94.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Cetakan XV*. Bandung: PT Ramaja Rosdakarya.
- Surijah, E., & Tjundjing, S. (2007). Mahasiswa Versus Tugas: Prokrastinasi Akademik dan Conscientiousness. *Anima Indonesia Psychological Journal*, 22 (4).
- Vitasari, P., dkk. (2010). The Relationship between Study Anxiety and Academic Performance among Engineering Students. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 8, 490-497.
- Wulandari, E., & Roseli, T. (2012). Pengaruh Problem Stres Matematika Sekolah terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 4 Kota Jambi T. A 2009/2010. 2 (1), 26-35.
- Yudistiro. (2016). Hubungan Prokrastinasi Akademik dengan Prestasi Belajar Pada Siswa yang Aktif dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Psikologi*, 425-431.